

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

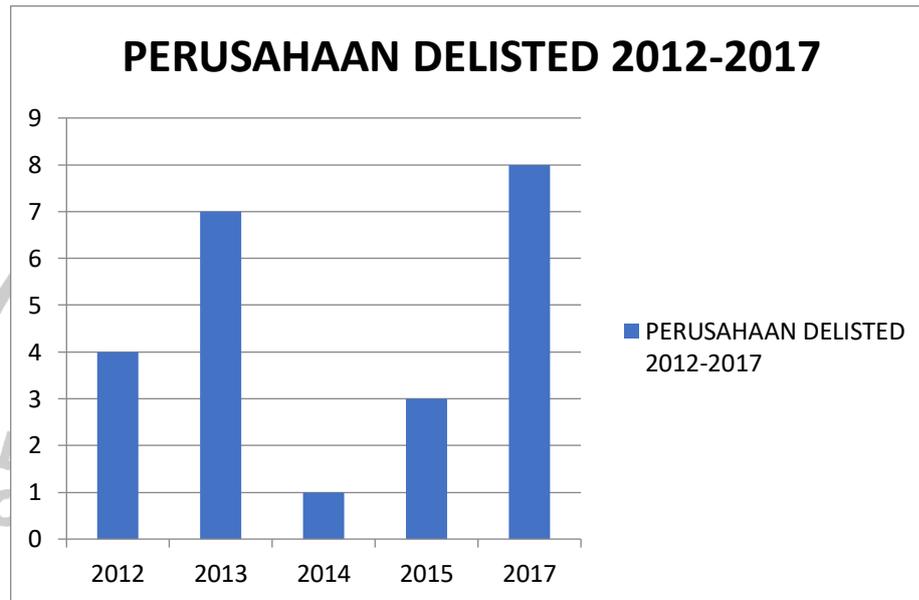
Perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan teknologi dan perubahan siklus ekonomi menyebabkan dunia usaha juga terus mengalami perubahan. Perubahan berdampak pada persaingan ketat yang dialami semua kalangan pelaku dalam dunia bisnis. Perusahaan diharapkan tidak hanya mampu beradaptasi dengan keadaan, tetapi juga dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan di tengah perubahan yang terus terjadi (Prihantini and Sari, 2013).

Persaingan usaha yang terus berlangsung membuat perusahaan perlu memperhatikan kondisi keuangannya. Kondisi keuangan perusahaan biasanya tersaji dan diinformasikan melalui laporan keuangan. Melihat perkembangan kondisi keuangan perusahaan tidak cukup dengan membaca laporan keuangan, karena laporan keuangan hanya menyajikan data atau informasi yang terjadi dalam satu periode tertentu saja. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisis laporan keuangan. Terdapat banyak teknik analisis laporan keuangan, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan berguna untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu seperti kebangkrutan atau *financial distress*.

Fenomena yang baru terjadi di Indonesia adalah *delisting* beberapa perusahaan pada tahun 2017. Perusahaan yang *delisted* dari Bursa Efek Indonesia artinya perusahaan tersebut dihapuskan atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Bagi investor, perusahaan yang sudah *delisted* adalah identik dengan bangkrut, karena mereka sudah tidak bisa lagi investasi di perusahaan tersebut. Secara empiris, sebuah perusahaan yang *delisted* masih beroperasi, tetapi sudah tidak lagi bisa diakses oleh publik. *Delisting* beberapa perusahaan yang terjadi di Bursa Efek Indonesia adalah salah satu indikator terjadinya kondisi kesulitan keuangan.

*Delisting* terjadi pada PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) dan PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA). Saham BRAU dan TKGA sebelumnya sudah disuspensi BEI lebih dari dua tahun, karena keduanya belum menyampaikan sejumlah kewajiban, seperti laporan keuangan. Saham BRAU dan TKGA akan efektif *delisting* pada 16 November 2017. BEI juga telah menghentikan sementara perdagangan efek pada PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT) yang sedang dalam pailit sejak 28 April 2017. Saham CPGT efektif *delisting* pada 19 Oktober 2017. BEI juga memastikan akan menghapus paksa (*forced delisting*) PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) pada 23 Oktober 2017, lantaran tidak ada itikad baik untuk memperbaiki kinerja perusahaan di pasar modal. BEI akhirnya memutuskan untuk menjatuhkan suspensi pada saham INVS pada 13 Februari 2015. Kala itu sahamnya sudah terkapar di level Rp117 atau sudah di bawah harga IPO. (Tribunews.com, 2017)

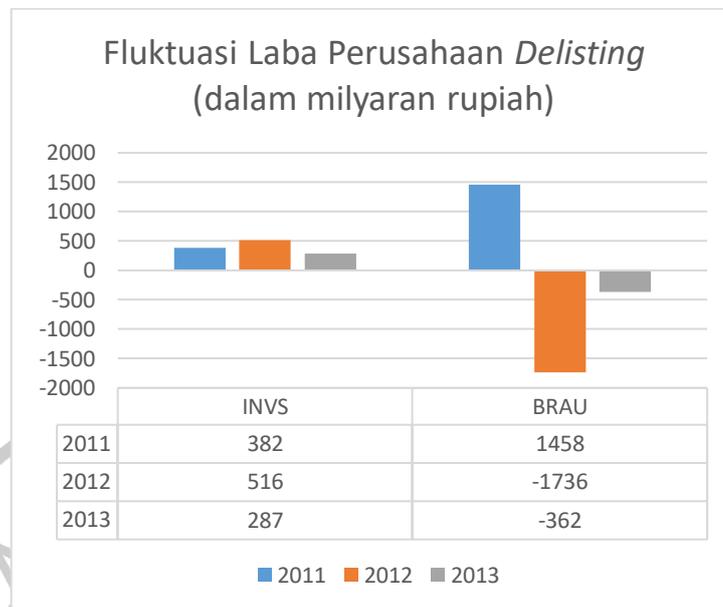
Kasus-kasus *delisted* hampir terjadi setiap tahun pada Bursa Efek Indonesia. Periode 2012-2017, terdapat 23 perusahaan yang *delisted* dari Bursa Efek Indonesia. Berikut disajikan Gambar 1.1 yaitu grafik tentang fluktuasi perusahaan *delisted* di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:



sumber: diolah

**Gambar 1.1**  
**GRAFIK FLUKTUASI PERUSAHAAN DELISTED 2012-2017**

Perusahaan *delisted* memenuhi kriteria perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu laba terus menurun dan mengalami kerugian. Berikut disajikan Gambar 1.2 yaitu grafik fluktuasi laba perusahaan *delisting* :



sumber: diolah

**Gambar 1.2**  
**GRAFIK LABA PERUSAHAAN EMPAT TAHUN SEBELUM**  
**MENGALAMI KEBANGKRUTAN**

Grafik di atas diketahui bahwa perusahaan yang *delisting* dari BEI mengalami salah satu gejala kebangkrutan. Kebangkrutan adalah peristiwa yang dapat terjadi akibat keadaan ekonomi yang tidak baik dan sebab lainnya. Informasi untuk memprediksi kebangkrutan sangat diperlukan untuk mengantisipasi dalam hal pengambilan keputusan, dengan informasi prediksi kebangkrutan perusahaan dapat cepat mengambil keputusan untuk mengantisipasi atau mempersiapkan adanya keadaan dimana perusahaan akan mengalami kebangkrutan dan juga berguna bagi investor untuk menentukan keputusan investasi pada perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan.

Teori sinyal (*signalling theory*) melandasi penelitian ini. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan

sinyal kepada pengguna laporan, baik memberi sinyal positif maupun negatif kepada penggunanya. Hubungan teori sinyal dengan penelitian sekarang adalah jika analisis prediksi kebangkrutan dilakukan, kemudian hasil prediksi tersebut yang dijadikan sampel tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, maka akan memberikan sinyal positif bagi para pihak yang berkepentingan, namun sebaliknya jika hasil prediksi menunjukkan bahwa perusahaan yang dianalisis mengalami kebangkrutan maka perusahaan tersebut akan memperoleh sinyal negatif yang dapat merugikan bagi para pihak yang berkepentingan.

Penelitian mengenai alat deteksi kebangkrutan telah banyak dilakukan sehingga memunculkan berbagai model prediksi kebangkrutan yang digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi perusahaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Prihantini and Sari 2013). Rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Beberapa model kebangkrutan yang dapat digunakan diantaranya yaitu, model Altman Z-Score (1968), model Zmijewski (1984), model Grover (2001), dan model Springate (1978).

Altman (1968) merupakan orang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Model Altman Pertama (1968) yang dinamakan Z-score merupakan model linear dengan rasio keuangan yang diberi bobot untuk memaksimalkan kemampuan model tersebut dalam membuat prediksi kebangkrutan. Prabowo (2015) melakukan penelitian tentang Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Delisting di BEI Periode 2008 – 2013.

Hasil penelitian menunjukkan model prediktor delisting terbaik adalah model Altman yang memiliki ketepatan akurasi sebesar 71%, selanjutnya diposisi kedua adalah model Springate yang memiliki ketepatan akurasi sebesar 70%, dan diperingkat terakhir adalah model Zmijewski yang hanya memiliki ketepatan akurasi sebesar 65%.

Zmijewski (1984) melakukan perluasan studi dalam penelitian prediksi kebangkrutan dengan menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Penelitiannya menghasilkan suatu model yaitu model Zmijewski. Sampel yang digunakan sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut, serta 3573 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai dengan 1978, serta rasio keuangan dipilih dari rasio-rasio keuangan penelitian terdahulu. Ananto dan Mustika (2017) melakukan penelitian tentang Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan model Zmijewski dan model Grover. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Zmijewski lebih baik dibandingkan model Grover, terbukti dengan persentase kemampuan model Zmijewski sebesar 69,99 %, dan Grover 63,33 %.

Jeffrey S. Grover melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Penelitiannya menghasilkan suatu model yaitu model Grover. Sampel yang digunakan sesuai dengan model Altman *Z-Score* pada tahun 1968 dan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Oktaviandri, et al (2017) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Model Altman, Springate, Ohlson, dan Grover pada Perusahaan di Sektor Pertanian Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Grover memiliki tingkat kesesuaian paling tinggi yaitu sebesar 82,86%, kemudian

disusul oleh model Ohlson dengan tingkat kesesuaian sebesar 72,86%, dilanjutkan oleh model Springate dengan tingkat kesesuaian sebesar 67,14%, dan terakhir adalah model Altman dengan tingkat kesesuaian paling rendah yaitu sebesar 44,30%.

Model Springate ditemukan oleh Gordon L.V Springate (1978). *Step-wise multiple discriminate analysis* digunakan oleh model Springate. Empat rasio dari sembilan belas rasio keuangan dipilih sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman. Sampel yang digunakan sebanyak 40 perusahaan. Model Springate dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Nenengsih (2018) melakukan penelitian tentang Model Prediksi Springate sebagai Prediktor Delisting Terbaik dibandingkan Model Zmijewski. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara model Springate dan Zmijewski dalam memprediksi delisting. Tingkat akurasi model prediksi Springate (77%) lebih tinggi daripada model Zmijewski (66%).

Penelitian mengenai kebangkrutan suatu perusahaan telah banyak dilakukan tak terkecuali di Indonesia, tetapi penelitian tentang perusahaan *delisted* serta analisis ketepatan model masih terbatas. Perusahaan yang *delisted*, merupakan perusahaan yang tepat dijadikan subyek pada penelitian tentang model analisis kebangkrutan. Munculnya kontradiksi hasil penelitian terdahulu, maka penelitian kali ini mengkaji tentang ketepatan model Altman Z-Score, model Zmijewski, model Grover, dan model Springate dalam melakukan analisis kebangkrutan perusahaan *delisting*, karena penelitian-penelitian terdahulu belum menemukan

model prediksi yang paling tepat. Penelitian yang dilakukan berupaya untuk mengetahui prediktor *delisting* terbaik dengan menggunakan model-model prediksi yang ada dengan judul “**Analisis Ketepatan Model Altman Z-Score, Zmijewski, Grover, dan Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Delisting di BEI periode 2012-2017)**”

### 1.2 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian dilakukan untuk menganalisis ketepatan model-model dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana implementasi hasil model Altman Z-Score, Zmijewski, Grover, dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia?
2. Manakah diantara model Altman Z-Score, Zmijewski, Grover, dan Springate yang paling tepat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi hasil model Altman Z-Score, Zmijewski, Grover, dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui model yang paling tepat diantara model Altman *Z-Score*, Zmijewski, Grover, dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, sebagai penerapan dan sarana atas ilmu yang sudah didapatkan dibangku kuliah. Memberikan tambahan wawasan dan informasi tentang model yang paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan yang berguna bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

2. **Manfaat Praktik**

Secara praktik, penelitian diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan sedini mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut. Bagi kreditor sebagai tolok ukur dalam menilai kondisi perusahaan, serta sebagai cara untuk memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik untuk menanamkan dana. Bagi perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada manajemen untuk pengambilan keputusan perusahaan

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I merupakan konsep dasar yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab II dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang akan menguraikan tentang perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, landasan teori yaitu dasar-dasar teori yang digunakan, dan kerangka pemikiran suatu penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III akan dijelaskan mengenai proses penelitian secara keseluruhan yaitu mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi dari masing-masing variabel yang akan diteliti, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik dalam pengambilan sampel, data beserta metode pengumpulan data, dan teknik yang digunakan untuk menganalisis.

### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab IV membahas mengenai gambaran subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan data yang diolah dengan menggunakan alat uji spss serta dilakukan analisis dan pembahasan hasil penelitian.

## **BAB V        PENUTUP**

Bab V merupakan penutup dalam penulisan skripsi yang menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan dan disertakan pula beberapa keterbatasan dari penelitian, serta saran yang diharapkan sebagai nahan pertimbangan agar tidak salah dalam pengambilan keputusan selanjutnya.

